

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang menjadi sebuah kebutuhan dan paling penting dalam hidup seseorang agar dapat menjalani kehidupan secara aktif dan produktif. Apabila seseorang jatuh sakit, seseorang tersebut akan mengalami penurunan produktifitas dalam kesehariannya. Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan bagi seseorang. Menurut Undang-Undang RI no. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, yang dimaksud dengan kesehatan adalah : “Kesehatan merupakan keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.”⁽¹⁾

Salah satu yang menjadi perhatian dalam kesehatan adalah mengenai kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi menurut Undang-undang RI no.36 tahun 2009 tentang Kesehatan adalah : “ Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan.”⁽¹⁾ Kesehatan reproduksi membahas mengenai kesehatan yang menyangkut reproduksi sepanjang siklus kehidupan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Setiap tahapan dalam siklus kehidupan memiliki daya tarik untuk dibahas lebih rinci, salah satunya ialah tahapan masa remaja.

Remaja adalah bagian dari penduduk dunia yang mempunyai sumbangan teramat besar bagi perkembangan dunia. Remaja adalah pribadi yang terus berkembang menuju kedewasaan, dan sebagai proses perkembangan yang berjalan natural, remaja mencoba berbagai perilaku yang terkadang merupakan perilaku yang berisiko. Remaja menunjukkan dengan jelas

sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak memiliki lagi status anak-anak.⁽²⁾

Kehidupan pada masa remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi masa depan mereka selanjutnya. Remaja merupakan aset bagi bangsa dan negara untuk membawa kepada masa depan yang lebih baik, untuk itu remaja hendaknya dipersiapkan dengan matang baik secara fisik, psikis, dan spiritualnya.

Menurut Kusmiran (2011), disebutkan tentang remaja bahwa :

Di Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang secara cepat. Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan disekitarnya. Disamping itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, dimana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi.⁽³⁾

Menurut data proyeksi penduduk Indonesia menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2000-2025, jumlah remaja pada tahun 2012 dengan rentang umur 10-24 tahun adalah sebanyak 32 juta jiwa untuk laki-laki dan sebanyak 31 juta jiwa untuk perempuan.⁽⁴⁾ Disamping jumlahnya yang besar, remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja, salah satunya adalah masalah yang menyangkut perilaku seksualnya.

Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2007 menunjukkan bahwa perilaku yang sering dilakukan remaja dalam berpacaran adalah berpegangan tangan (68% pada perempuan dan 69% pada laki-laki). Secara umum, remaja laki-laki cenderung lebih banyak melakukan perilaku ciuman bibir (41% dibanding 27% pada perempuan). Demikian juga dengan

perilaku meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif (27% laki-laki dan 9% perempuan).⁽⁵⁾

“Perilaku seksual tidak sehat berisiko tinggi terjadi di masa remaja dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, teman sebaya, serta faktor genetik biologik.”⁽⁶⁾

Gambaran perilaku seksual berdasarkan data Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2007, didapatkan bahwa secara umum hanya 1% wanita yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual, sedangkan pria cenderung lebih banyak yaitu sebanyak 6%. Di Provinsi Sumatera Barat, sebanyak 58,2% remaja perempuan tahu bahwa seseorang dapat hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seksual dan 49,9% remaja laki-laki yang mengetahui hal tersebut.⁽⁵⁾

Menurut survey Komnas Perlindungan Anak di 33 Provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan bahwa 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja SMP tidak perawan, 21,2% remaja pernah melakukan aborsi.⁽⁷⁾

Berdasarkan artikel BKKBN (2011) dan Haluan (2011), diberitakan tentang perilaku remaja yang telah melakukan hubungan seks yang bersumber dari hasil penelitian DKT Indonesia, yaitu dengan hasil sebagai berikut :

Survei dilakukan DKT Indonesia di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek), Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali terhadap 663 responden pria dan wanita berusia 15-25 tahun. Sebanyak 69,6 persen remaja (462 orang) mengaku telah berhubungan seks dan 31 persen, di antaranya, merupakan mahasiswa, kemudian 18 persen karyawan kantor dan kelompok pedagang, pengusaha, buruh serta yang cukup mengkhawatirkan adalah ada 6 persen mereka yang mengaku telah berhubungan seks adalah masih berada di bangku SMP/SMA.^(8, 9)

Berdasarkan data Laporan Pendahuluan KRR SDKI 2012, secara umum hanya ada 1% dari responden perempuan yang dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual, sedangkan pada laki-laki lebih banyak dari perempuan yaitu sebanyak 8%.⁽¹⁰⁾

Dampak yang ditimbulkan dari hubungan seksual pranikah pada remaja diantaranya yaitu terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, dan terkena penyakit menular seksual terutama HIV-AIDS. Berdasarkan data PKBI (2006), didapatkan bahwa 2,5 juta perempuan pernah melakukan aborsi per tahun, 27% (kurang lebih 700 ribu) dilakukan oleh remaja, dan sebagian besar dilakukan dengan cara tidak aman. Angka kasus AIDS secara kumulatif sampai dengan Maret 2009 sebesar 16.964 kasus dan golongan usia tertinggi yang mengidap AIDS adalah usia 20-29 tahun sebanyak 50,5%.⁽⁷⁾

Berdasarkan hasil survey PKBI (2001) di Sumatera Barat pada tiga kota, yaitu Payakumbuh, Bukittinggi, dan Padang, ditemukan bahwa 13% responden remaja aktif secara seksual di Payakumbuh, 21% di Bukittinggi, dan 10,5% di Padang.⁽¹¹⁾ Menurut hasil penelitian Nursal (2007) pada remaja SMA Negeri di Kota Padang, didapatkan bahwa 16,6% murid SMA Negeri di Kota Padang berperilaku seksual berisiko, 4,3% diantaranya telah melakukan hubungan seksual. Menurut hasil penelitian Darmayanti (2011) pada siswa SLTA di Kota Bukittinggi, didapatkan bahwa sebanyak 7,2% siswa pernah melakukan hubungan seksual, 1,1% pernah melakukan *petting*, 1,4 melakukan oral seks dan 16,3% melakukan ciuman bibir menggunakan lidah (*deep kissing*). Berdasarkan data dari Polres Kabupaten Agam dan Bukittinggi, didapatkan bahwa didaerah Kabupaten Agam dari tahun 2010 hingga tahun 2012 terdapat total 15 kasus pencabulan yang dilakukan oleh remaja dengan rentang usia 13-18 tahun.

Kabupaten Agam bagian Timur merupakan daerah bagian di Kabupaten Agam yang memiliki kasus lebih tinggi dibandingkan dengan daerah di Kabupaten Agam bagian Barat yaitu sebanyak 9 kasus pencabulan.

Menurut BKKBN, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, yaitu ; 1) perspektif biologis, 2) kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja, 3) pengaruh teman sebaya, 4) kurangnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, dan 4) minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan dampak seks pranikah.⁽⁷⁾ Sedangkan menurut Sarwono (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu perubahan-perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, norma-norma agama yang berlaku, penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, orang tua, dan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita.⁽¹²⁾

Heny Lestari (2011) melakukan analisa lanjut data SKRRI 2007 yang hasilnya adalah didapatkan bahwa faktor-faktor yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku berisiko remaja di Indonesia pada tahun 2007 adalah pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, komunikasi dengan orang tua, dan keberadaan teman yang berperilaku risiko.⁽¹³⁾

Kabupaten Agam memiliki 20 SMA Negeri, 11 diantaranya berada di Kabupaten Agam bagian timur. Dari survey awal yang dilakukan pada salah satu sekolah di Kabupaten Agam bagian timur, didapatkan hasil yaitu 68% siswa pernah berpegangan tangan dengan lawan jenis, 60% pernah berpelukan dan berciuman bibir dengan lawan jenis, 72% pernah menonton film/video porno, dan 28% pernah menyimpan gambar/video porno.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri di Kabupaten Agam Bagian Timur tahun 2013.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apa saja “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur tahun 2013?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur tahun 2013.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual siswa SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur tahun 2013
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur terkait kesehatan seksual/reproduksi tahun 2013
3. Mengetahui distribusi frekuensi komunikasi orang tua terhadap perilaku seksual siswa SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur tahun 2013
4. Mengetahui distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual siswa SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur tahun 2013

5. Mengetahui distribusi frekuensi penerapan pemahaman nilai-nilai agama / religiusitas siswa SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur tahun 2013
6. Mengetahui distribusi frekuensi keterpaparan siswa SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur terhadap media massa terkait seksualitas tahun 2013
7. Diketuainya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual siswa SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur tahun 2013
8. Diketuainya hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku seksual siswa SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur tahun 2013
9. Diketuainya hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual siswa SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur tahun 2013
10. Diketuainya hubungan antara penerapan pemahaman nilai-nilai agama / religiusitas dengan perilaku seksual siswa SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur tahun 2013
11. Diketuainya hubungan antara keterpaparan media massa dengan perilaku seksual siswa SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur tahun 2013

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Agam bagian timur

Dapat menjadi bahan masukan agar lebih mengencarkan upaya preventif yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk menanggulangi masalah-masalah yang akan timbul akibat perilaku seksual siswa SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur.

1.4.2. Bagi Pendidikan

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya peminatan Kesehatan Reproduksi dan bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat.

1.4.3. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman melakukan penelitian mendalam mengenai masalah kesehatan reproduksi remaja dalam menerapkan ilmu yang telah didapat selama duduk di bangku perkuliahan.

1.4.4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai tambahan bahan referensi pembandingan dan memicu peneliti lain untuk meneliti lebih mendalam dengan konteks yang sama di wilayah lainnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup studi kesehatan reproduksi dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur pada bulan Februari-November 2013 dengan responden yaitu murid di SMA Negeri di Kabupaten Agam bagian Timur. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang diisi mandiri oleh siswa. Hasil penelitian ini digunakan untuk mengembangkan berbagai upaya pencegahan terkait dengan perilaku seksual yang berisiko serta dapat mencegah dampak buruk yang ditimbulkan dari perilaku seksual yang berisiko.